

**ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN, MANAJEMEN DAN ADMINISTRASI
ISTI'DADIYAH DALAM MENYIAPKAN SANTRI BARU MASUK
LEMBAGA REGULER**

Miftahul Anam

STAI Al-Utsmani Bondowoso

emanam999@gmail.com

Yusaul Anwar

STAI Al-Utsmani Bondowoso

Yuzaanwar5@gmail.com

Diterima : 27-10-2022

Disetujui : 27-10-2022

Diterbitkan : 28-10-2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui peran Isti'dadiyah yang menjadi wadah bagi santri baru, khususnya yang belum berpengalaman madrasah diniyah sebelum mondok, dan menyiapkan mereka agar bisa bersaing di lembaga Ula, Wustha dan Ulya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologi dengan cara observasi sekaligus wawancara kepada beberapa narasumber bersangkutan, data yang diperoleh juga berasal dari data santri baru, gambar, kata berbentuk narasi dan hasil pengamatan. Sehingga dapat diketahui betapa pentingnya adanya Isti'dadiyah bagi santri baru, selain itu juga bisa membantu mereka para santri baru yang sudah memiliki usia di atas yang lain namun belum berpengalaman baca tulis arab. Adanya Isti'dadiyah juga mempersingkat pembelajaran baca kitab, yang seharusnya ditempuh dalam 3 tahun, dengan adanya isti'dadiyah cukup dengan 1 tahun. Karena masalah pesantren yang dialami sekarang banyaknya santri baru yang sudah memiliki usia setara kelas Ulya belum bisa apa-apa hingga harus dimasukkan ke Ula, hal ini menyebabkan santri yang bersangkutan tidak kerasan karena merasa malu, teman-temannya kecil semua, sedangkan dirinya sendiri sudah berusia lebih tua belum bisa baca arab. Isti'dadiyah bisa menjadi jembatan bagi mereka untuk mengejar ketertinggalan pelajaran dalam waktu singkat.

Katakunci: Isti'dadiyah, santri baru, pesantren

***Abstract:** This study aims to determine the role of Isti'dadiyah which is a forum for new students, especially those who have not experienced Madrasah diniyah before boarding, and prepare them to be able to compete in Ula, Wustha and Ulya institutions. This study uses a qualitative phenomenological method by observing as well as interviewing several relevant sources, the data obtained also comes from new student data, pictures, words in the form of narratives and observations. So that it can be seen how important the existence of Isti'dadiyah is for new students, besides that it can also help them new students who already have an age above the others but have no experience in reading and writing Arabic. The existence of Isti'dadiyah also shortens learning to read books, which should be taken in 3 years, with the existence of Isti'dadiyah it is enough for 1 year. Because of the problems in the pesantren that are currently experienced, many new students who are of the same age as Ulya's class can't do anything about it until they have to be admitted to the Ula, this causes the students concerned to not feel at home because they feel ashamed, all of their friends are small, while he himself is already old. Older can't read Arabic. Isti'dadiyah can be a bridge for them to catch up on lessons in a short time.*

***Keywords:** Isti'dadiyah, new students, pesantren*

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengenal lebih jauh tentang Isti'dadiyah. Dari latar belakang dibentuknya hingga apa saja perannya dalam dunia pendidikan dan pembelajaran di pesantren Al-Utsmani. Tak dapat dipungkiri adanya Isti'dadiyah sangat bermanfaat untuk santri baru, utamanya mereka yang belum pernah merasakan suasana sekolah diniyah saat sebelum mondok atau saat masih di rumah. Sudah pasti kesulitan menyesuaikan diri dan mempelajari baca-tulis arab yang memang digunakan di semua kitab pesantren. Terlebih lagi arab Pegon (Bahasa Indonesia atau Bahasa Madura yang ditulis dengan huruf hijaiyah arab) yang lumrah dipakai di pesantren untuk memaknai kitab.

Di pesantren al-Utsmani, semua santri diwajibkan masuk di “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah” (Hadi Purnomo, Januari 2017, hlm 114) yang terdiri dari tiga jenjang. Pertama, lembaga Ula yang terdiri dari 6 kelas. Kedua, dilanjutkan lembaga Wustha atau kelas pertengahan yang terdiri dari tiga kelas. Ketiga, jenjang paling tinggi di Al-Utsmani adalah lembaga Ulya, terdiri dari tiga kelas. Ketiga lembaga ini berada di bawah naungan tarbiyah wat ta’lim Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani. Tiga kelas pertama, yakni Ula kelas 1, 2 dan 3 didominasi oleh murid yang dekat pesantren. Sedangkan sisanya, dari 4 Ula hingga kelas 3 Ulya sudah didominasi oleh santri yang menetap di asrama. Karena pada biasanya santri baru yang mondok adalah lulusan SD atau SMP sederajat.

Sebelum adanya Isti’dadiyah, semua santri baru akan diarahkan untuk mengikuti tes masuk lembaga Ula kelas 4, 5 dan 6 dan Wustha kelas 1, 2 dan 3. Bagi yang sudah berpengalaman madrasah di rumahnya akan mudah mengikuti tes ini. Terlebih dalam pelajaran alat (pelajaran yang mempelajari tata cara membaca kitab) seperti Nahwu, Shorof, I’lal, I’rob dan juga pelajaran fikih. Tes masuk kelas ini biasanya terdiri dari tiga gelombang, namun seringkali juga ada gelombang tambahan jika santri baru terus berdatangan.

Santri baru yang dianggap kurang mampu mengikuti tes, maka akan dimasukkan ke kelas dibawahnya. Dan jika nilainya sangat minim, atau bahkan untuk menulis arab pegon saja kesulitan maka akan dimasukkan ke kelas 4 Ula. Biasanya adalah mereka yang saat di rumah atau sebelum mondok tidak sekolah madrasah, Namun, jika mereka dipaksakan masuk lembaga Wustha misal, agar mereka bisa belajar dengan cepat dan dapat menyesuaikan diri dengan “pelajaran yang ada” (Kholil Abou Fateh 2018) Hlm 2, juga dinilai kurang efektif. Dari data yang ada, santri baru yang lulus tes karena tuntutan usia dan masuk di lembaga Wustha yang bisa menyesuaikan diri hanya sekitar 1 dari 100 santri baru yang mendaftar. Mayoritas malah menjadikan mereka tidak kerasan karena dituntut memahami pelajaran tingkat menengah yang tidak pernah mereka pelajari dasarnya.

Selain itu juga berpengaruh pada nilai kelas keseluruhan. Karena sudah menjadi kebiasaan dalam setiap kuartalperlembaga akan memilih nilai rata-rata kelas tertinggi dan nilai rata-rata kelas terendah. Santri baru yang belum memahami pelajaran akan kwalahan mengisi soal kuartal, hingga nilainya kebanyakan di bawah KKM. Untuk menangani masalah ini pada tahun 2017 lalu lembaga Wustha berinisiatif untuk membuat kelas khusus untuk santri baru yang belum pernah belajar Shorof Nahwu. Muadalah diambil dari Bahasa arab yang berarti “persamaan.” Dengan menyamakan beberapa pelajaran dengan Ula, Awal berdirinya kelas Mu’adalah dijalani dengan 1 kuartal, atau selama 3 bulan. Memfokuskan pada pelajaran baca tulis arab dan ilmu alat, seperti nadhom Nahwu dasar dan Amsilatut Tashrif untuk shorofnya. Mereka akan dilatih untuk bisa menulis arab pegon dan memaknai kitab kuning. Tenaga pengajar kelas Muadalah dipilih dari kelas tiga Ulya, lalu akan dikelompokkan menjadi beberapa kelas. Setiap kelas hanya diisi maksimal 10 orang, hal ini untuk memaksimalkan pengajaran, agar setiap guru bisa memantau satu persatu anak didiknya apakah benar-benar bisa membaca tulisannya sendiri atau belum. Kitab Nahwu yang digunakan pada saat itu adalah “Ar-Raudhoh”, kitab nadzom berbahasa Indonesia yang dikarang oleh Ust. Muchsin sendiri. Beserta kitab I’lal yang juga hasil tulisan beliau, “Mathlabus Shoghir”. Menggunakan kitab nadhom tersebut agar memudahkan anak didik mengafal pelajarannya. Ketika lembaga Ula, Wustha dan Ulya menjalani kuartal pertama yang biasanya dilaksanakan pada pertengahan bulan Muharam penggalan Hijriyah, kelas Mu’adalah menjalani ujian kenaikan, nilai mereka akan menentukan di kelas mana mereka akan diterima. Setelah kelas ini berjalan 2 tahun muncul masalah baru, terlebih bagi lembaga Wustha yang mendapat impor banyak dari santri baru lulusan Muadalah. Santri Muadalah masuk kelas Wustha dipertengahan tahun pelajaran, menyebabkan mereka kesulitan mengejar pelajaran 3 bulan pertama saat mereka masih aktif di Muadalah. Padahal pada kuartal akhir atau Imda 3 yang dilaksanakan pada ujung tahun pelajaran, yakni sebelum libur Ramadhan, pelajaran yang diujikan mencakup semua materi dari awal tahun. Santri baru yang masuk kelasnya terlambat 3 bulan menjadi problem tak terbantahkan bagi kelas yang dimasukinya,

mereka menyumbang nilai merah yang konsekwensinya kelas tersebut akan menjadi juru kunci.

Untuk mengatasi merosotnya nilai pada kuartal terakhir kepala madrasah Wustha, Ust.Syaubari Faqih mengubah kurikulum Muadalah yang awalnya hanya 3 bulan menjadi satu tahun penuh. “Selain akhlak, santri Muadalah telah disuapi kitab fikih dasar yang memang lumrah dipakai di beberapa pesantren, kitab Taqrib (Matnu Fathul Qorib)”(Achmad Muchaddam Fahham 2015. Hlm 73).Pada kuartal pertama santri baru ini disuguhkan pelajaran dasar tentang ibadah kepada Allah, dari tatacara wudhu’, syarat, rukun dan semua yang membatalkan sholat, zakat, puasa dan haji. Sedangkan di kuartal kedua dan ketiga mereka sudah mempelajari muamalah, ibadah dan aqad atau hal lain yang berhubungan dengan sesama manusia.

Pelajaran nahwu dan I’lal pun juga diganti menggunakan kitab yang dipakai di kelas 6 Ula, Al-Jurumuyah dan Qowaidul I’lal. Penggantian ini diperintah langsung pimpinan tertinggi Al-Utsmani, KH.Ghazali yang mengharap agar santri tidak diberi pelajaran Nahwu terlalu banyak.

Sebagai pengurus kelembagaan pesantren hanya bisa patuh kepada perintah kiai, karena system pemerintahan di pesantren dan model kepemimpinan individualnya yang sudah berlangsung selama berabad-abad.Karena itu pula kiai sebagai pemimpin pesantren –ditinjau dari tugas dan fungsinya– dapat dipandang sebagai sesuatu yang unik. Dipandang unik karena kiai sebagai pemimpin lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan, tata tertib, atau merancang system evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai Pembina dan pendidik serta menjadi pemimpin masyarakat. “Maka tak heran jika majunya lembaga pesantren sangat bergantung kepada kiai yang mengasuh pondok tersebut”(Afandi, M Faqih. 2012Hlm 21).

Begitu pula seiring majunya Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani, di mana setiap tahunnya santri baru selalu meningkat. Datang dari berbagai daerah dan bermacam-macam latar belakang. Termasuk pula banyak santri yang di rumahnya memang sekolah madrasah namun pelajaran yang mereka terima tidak sama dengan tes awal masuk Wustha atau Ula. Hingga ketika mengikuti tes banyak yang tidak lulus dan akhirnya dimasukkan ke Muadalah yang ada

Muadalah sebagai kelas persamaan dianggap kurang sukses, karena tetap saja banyak dari lulusan Muadalah malah masuk Ula atau masuk Wustha dengan nilai minim. Padahal salah satu tujuannya diadakan kelas khusus ini agar santri baru yang berusia lulusan SMP kelas diniyahnya tidak terlalu kecil, dan juga agar mereka mondoknya, atau menunggu kelulusan tidak terlalu lama. Sebagaimana sudah dijelaskan, santri sekarang tidaklah sama dengan santri dulu yang betah di pondok hingga berpuluh-puluh tahun.

Ketua Umum, KH. Ghazali Utsman “sebagai tokoh sentral” (amal fathullah, 2019, Hlm 19) yang memiliki pandangan jauh ke depan, mulai merancang kelas baru hal ini juga untuk memperbaiki kelas Muadalah pada tahun sebelumnya yang dinilai masih kurang dari target yang diinginkan. Maka dibentuklah kelas berbeda, yang kini tidak lagi berada di bawah naungan Wustha, kelas khusus yang dibentuk langsung oleh ketua umum itu diberi nama “Isti’dadiyah”, berada di bawah naungan tarbiyah wat ta’lim.

Isti'dadiyah adalah bentuk masdar dalam Bahasa arab yang artinya adalah “persiapan”. Jadi kelas ini menjadi lembaga persiapan bagi santri baru sebelum masuk lembaga diniyah Wustha maupun diniyah Ula, yang akhir-akhir ini muncul istilah baru, yakni kelas regular. Pada rapat pleno yang diadakan akhir bulan Sya'ban kiai dengan mandat beliau langsung menunjuk pengurus untuk mengelola Isti'dadiyah. Beliau menunjuk Miftahul Anam yang saat itu juga menjadi wali kelas 2 Wustha B sebagai kepala Isti'dadiyah, Ali Wafi yang saat itu masih sebagai penanggung jawab ISTU (Isti'dadiyah Ula) untuk mengisi kekosongan sekretaris dan Muhammad Fikrin Ni'am sebagai bendahara. Maka penelitian ini akan membahas lebih dalam tentang metode dan cara-cara yang dipakai pengurus Isti'dadiyah dalam mengembangkan “ilmu yang diberikan kepada santri, maka pilihan terhadap masa depan pun menjadi penuh variasi” (NURCHOLIS ‘CAK NUR’ MADJID, Juni 2012, hlm99) pada santri baru. Sekaligus mengulas secara mendetail sistem manajemen, administrasi dan keuangan Isti'dadiyah sejak pertama didirikannya hingga sekarang, setelah berjalan selama 8 bulan. Kelebihan Isti'dadiyah dibanding dengan kelas Muadalah sebelumnya juga dalam segi cakupan santri, jika Muadalah hanya mencakup santri Banin (putra), isti'dadiyah telah bisa menjangkau santri Banat (putri). Karena problematika usia tua namun masih kelas Ula juga terjadi pada santri Banat, bahkan lebih tidak terkontrol. Kelas formalnya sudah lulus SMA, namun diniyahnya masih kelas 6 Ula. Masalah ini lebih beresiko pada santri banat yang mayoritas pemikiran orang-orang desa keburu menikahkan putrinya setelah usianya 18 tahun lebih. Hingga santri tersebut tidak bisa menyelesaikan madrasah diniyahnya sampai lulus Ulya. Sangat disayangkan. Hadirnya Isti'dadiyah diharapkan mampu menangani masalah tersebut, atau paling tidak mengurangi kuantitas santri baru gagal masuk kelas sesuai umur, dan tindak tanduk Isti'dadiyah dalam menangani problematika yang ada. Benarkah Isti'dadiyah telah mampu menjawab persoalan-persoalan tersebut? Jika iya, maka hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan ke depannya untuk pengurus Isti'dadiyah selanjutnya. Jika tidak, penelitian ini menjadi sangat berfungsi untuk membenahi apa saja kekurangan dan permasalahannya, agar dapat diselesaikan dan disempurnakan.

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan metode sebagai berikut.(Tri Wahyuningsih2004hal 131)dengan menyoroti beberapa problematika yang muncul di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Utsmani, sekaligus bagaimana ketua umum atau pengurus yang bersangkutan menyelesaikan masalah tersebut.

a. Data primer

Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset, yang menjadi data primer dalam penelitian

b. Data sekunder

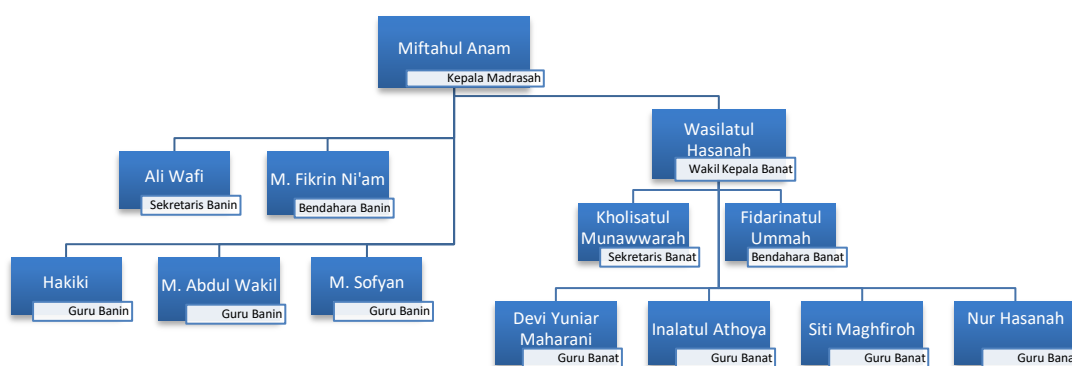
Sumber data sekunder,yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku,

Selain itu penulis sudah meneliti dan melakukan observasi langsung dengan masalah dan ikut andil dalam menangani pendidikan dan administrasi di Isti'dadiyah.Data yang dikumpulkan berupa kata-kata (narasi), gambar, pemahaman dan pengamatan langsung dengan pengajar dan murid sejak Muadalah hingga Isti'dadiyah.Jenis penelitian ini adalah deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan pola pendidikan, pengajaran dan administrasi lembaga Isti'dadiyah Al-Utsmani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dalam “pendidikan sangatlah penting” (Lukman Hakim, Timur Laut Aksara2019 hlm104) dalam setiap kegiatan administrasi dan “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah” (Munirah 2015 Hlm 234).

Tanpa perencanaan pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada permulaan dan selama kegiatan administrasi itu berlangsung. Berkaitan dengan dunia pendidikan, perencanaan sangatlah penting guna mengantar sampai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.



Begitu pun dalam pendidikan di lembaga Isti'dadiyah, walaupun pembentukannya sangat terlambat, namun masih bisa merencanakan tujuan dan langkah apa saja yang akan dilaksanakan.

1. Kurikulum dan Sistem Pendidikan

Pada awalnya, “sistem kurikulum, administrasi, aset sekolah/madrasah”(Rusdiana, 2018, hlm13)pertama yang ada di Isti'dadiyah mengadopsi dari Muadalah, dari fikih, nahwu I'rob dan sebagainya. Dari 3 orang pengurus inti, sejak ditunjuk oleh kiai langsung bekerja mencari guru yang berkompeten untuk memaksimalkan pengajaran. Adapun guru-guru yang terpilih saat itu 3 orang, yakni Ust.Hakiki sebagai guru fan, karena kesibukan beliau selain Isti'dadiyah adalah wali kelas 1 Ulya sekaligus kepala daerah D, Ust.M. Abdul Wakil dan Ust.Sofyan lulusan guru tugas tahun 2019.

Selain itu juga dibentuk kepengurusan banat untuk membantu pendaftaran, administrasi dan keuangan di banat. Pengurus banat yang dipilih adalah Ustadzah

Wasilatul Hasanah, yang saat itu juga menjadi wali kelas 2 Wustha B sebagai wakil kepala banat, Ustadzah Kholisatul Munawwaroh sebagai sekretaris dan Ustadzah Fidarinatul Ummah sebagai bendahara. Selain itu juga menambahkan Ustadzah Devi Yuniar Maharani, Ustadzah Inalatul Athoya, Ustadzah Siti Maghfiroh dan Ustadzah Nur Hasanah sebagai tenaga pengajar. Adapun strukturnya sebagai berikut:

Gambar 1. Stuktur Isti'dadiyah

NO	PELAJARAN	KETERANGAN / KITAB
1	Fikih	Taqrib Matnu Fathul Qorib
2	Nahwu	Al-Jurumiyah
3	Shorof	Amtsilatut Tashrif
4	I'lal	Qowa'idul I'lal
5	I'rob	Tuhfatus Shibyan
6	Akhlak	Akhlaqun Lil Banin / Akhlaqun Lil Banat
7	Imla'	Mempelajari Tata Cara Menulis Arab Pegon

Pada awal mula perjalanannya, Isti'dadiyah mendapat dukungan langsung KH.Ghazali Utsman dalam menata pelajaran dan pemilihan guru.Selain beliau, Isti'dadiyah juga dibantu oleh kepala *tarbiyah wat ta'lim*, Ust. Muchsin Ghazali dalam memotivasi setiap guru dan memberikan arahan terkait cara mengajar yang baik. Karena bisa dikatakan semua yang menjadi pengurus dan guru di Isti'dadiyah tidak memiliki pengalaman dan pendidikan di bidangnya masing-masing.Artinya, mereka semua masih amatir dan sama-sama belajar.

Secara teknis, pengelolaan “metode pengajaran”(Syarifah Gustiawati Mukri, 2021, Hlm 6) antara banin dan banat berbeda. Yang banin menggunakan sistem klasikal, dimana dalam satu kelas berisi 30 lebih siswa.Bukan tanpa alasan, murid Isti'dadiyah pada awal masuknya terdiri dari 71 santri, sedangkan guru yang ada hanya bisa mengajar 2 hari dalam sepekan karena faktor kesibukan di lembaga yag lain.

Sedangkan di banat menggunakan sistem kelompok, dalam satu kelompok tidak lebih dari 10 orang dan terdiri dari 5 kelompok, Isti'dadiyah A, B, C, D dan E. Kendala yang terjadi di banat, kekurangan ruangan untuk dijadikan kelas, akhirnya proses belajar mengajar dilakukan di pesarean, balai tamu dan teras asrama. Alasan lainnya di Isti'dadiyah banat guru yang bisa mengajar selama sepekan mencukupi, karena semua staf dan tenaga pengajarnya menetap di pesantren. Selain mengajar pagi, guru-guru Isti'dadiyah juga berkewajiban menemani murid-muridnya pengajian kitab setelah Isya sekaligus dilanjutkan jam belajar.

Mengusut permasalahan Muadalah pertama saat penentuan kenaikan kelas ke lembaga reguler hanya dalam jangka 3 bulan, Isti'dadiyah merencanakan hal yang sama. Namun mendapat penolakan dari beberapa lembaga termasuk Wustha, yang tidak siap menerima santri baru ketika pertengahan tahun pelajaran. Namun jika santri baru mengikuti Muadalah 2020 sebelumnya, dengan belajar mengajar selama 1 tahun, dianggap juga kurang efektif. Karena tidak adanya peningkatan mutu pada murid-murid selain hanya mengkhataamkan kitab yang dipelajari. Tak ada bedanya dengan kelas reguler seperti Ula, Wustha dan Ulya.

Padahal dengan dibangunnya Isti'dadiyah diharapkan mempercepat akselerasi santri baru mengejar ketertinggalan pelajaran, dengan melihat kesetaraan usia mereka dengan lembaga reguler. Untuk itu, setelah kuartal pertama, Isti'dadiyah menyiapkan kelas baru yang akan memisahkan anak-anak yang dinilai mampu dengan mereka yang masih harus mempelajari dasar. Untuk memudahkan pembagian kepala madrasah Isti'dadiya dan seluruh elemen yang ada menamainya dengan Isti'dadiyah kelas 1 dan Isti'dadiyah kelas 2.

Simpelnya, Isti'dadiyah kelas 1 akan disiapkan untuk masuk Wustha kelas 1. Jadi semua pelajaran melanjutkan yang sebelumnya karena memang itulah yang sesuai dengan Ula. Pada akhirnya, jika kelas 1 Isti'dadiyah mampu melaluinya, akan dimasukkan langsung ke kelas 1 Wustha. sedangkan bagi yang nilainya rendah akan di masukkan ke kelas Ula untuk mengulang beberapa pelajaran yang dianggap sama. Lembaga Isti'dadiyah sudah sepakat, bahwa santri

baru hanya bisa menetap di Isti'dadiyah 1 tahun pelajaran.

Sedangkan kelas 2 Isti'dadiyah dipersiapkan untuk kelas 2 Wustha. Beberapa pelajaran yang perlu menyesuaikan langsung diganti, tidak menunggu khatam atau 1 tahun pelajaran. Perubahan pelajaran yang sangat menonjol adalah "penambahan pelajaran Tarikh, menggunakan kitab *Khulashoh Nurul Yaqin* juz 1 dan pelajaran Tauhid, *As-Sanusi*. Sekaligus juga mengganti kitab akhlak dengan menggunakan *Ta'limul Muta'allim*, kitab fikih, dari *Taqrib* ke *Fatul Qorib*" (Sutejo Ibnu Pakar. 2020 Hlm 193). Semua kitab-kitab ini juga yang dipelajari di kelas 1 Wustha, seandainya mereka lulus masuk kelas 2 Wustha, santri Isti'dadiyah tidak ketinggalan juga telah mempelajari kitab kelas sebelumnya.

Tabel 2. Fan Isti'dadiyah Kuartal 2 kelas 2

Daftar Pelajaran Kelas 2 Isti'dadiyah kuartal 2		
NO	PELAJARAN	KETERANGAN / KITAB
1	Fikih	Fathul Qorib
2	Nahwu	Al-Jurumiyah
3	Shorof	Amtsilatut Tashrif
4	Tauhid	As-Sanusi
5	I'rob	Tuhfatut Thullab
6	Akhlak	Ta'limul Muta'allim
7	Tarikh	Khulashoh Nurul Yaqin juz 1

Keputusan untuk memisahkan murid mampu memiliki beberapa sisi positif, mereka bisa mengejar pelajaran dengan maksimal tanpa menunggu teman sekelasnya yang kurang cepat dalam segi pemahama. Hanya saja ada beberapa kendala yang menyebabkan penurunan kualitas kelas 1 Isti'dadiyah. Dengan menambah kelas baru seharusnya Isti'dadiyah juga menambah tenaga pengajar baru, untuk memaksimalkan transfer ilmu dan memantau anak didik dengan lebih leluasa.

Karena tidak segera ditanggulangi, akhirnya kelas 1 menjadi menumpuk, dalam sekelas terdapat 50 murid. Pembelajaran menjadi tidak maksimal ditambah lagi murid kelas 1 yang memang kurang cepat memahami pelajaran sejak awal.

Sedangkan di banat kelas tetap dibagi berkelompok, hanya saja ikut dibagi sesuai kemampuan murid dari hasil kuartal 1. Hingga terbentuklah Isti'dadiyah banat kelas 1 A, B dan C, juga Isti'dadiyah kelas 2 A dan B.

Hasil perencanaan Isti'dadiyah, kerja keras seluruh staf dan pengajar juga kesungguhan anak didik sudah bisa diprediksi pada kuartal ke 2. Jika dibandingkan dengan kelas Muadalah sebelumnya bisa dikatakan mengalami kemajuan pesat. Dimana Isti'dadiyah selama 6 bulan berjalan telah menelurkan 27 murid banin dan 19 murid banat calon Wustha kelas 2. Namun, jika dipersentase secara keseluruhan Isti'dadiyah masih jauh dari kata berhasil. Karena 60% santri baru yang masuk Isti'dadiyah masih di kelas 1 dengan nilai rata-rata merah.

Untuk itu hal ini menjadi pembahasan serius ketika rapat triwulan membahas nilai kuartal 2 dengan tepsom. Isti'dadiyah perlu terobosan baru, serta sangat butuh tenaga pengajar baru. Dari hasil keputusan rapat bulan Jumadits Tsani tersebut dipilihlah 3 asatidz alumni Al-Utsmani. Ust. M Baisuki, Ust. Jailani dan Ust. Sholehuddin. Sekaligus penambahan kelas baru yakni kelas 3 Isti'dadiyah. Kelas 1 yang terdiri dari 50 murid dibagi dua menjadi A dan B, agar tidak terulang kesalahan yang sama pada kuartal kedua ketika murid terlalu banyak.

Pada kuartal 3 ini pula Isti'dadiyah mulai memfokuskan pada pelajaran Nahwu saja, karena fan paling dibutuhkan untuk bisa membaca kitab adalah pelajaran Nahwu pada bab-bab awal, dari kalam hingga *Babul Af'al*. Untuk mematangkan hal itu, diagendakanlah kelas 1 Isti'dadiyah harus mengulang pelajaran Al-Jurumiyah dari depan. Tidak cukup dipelajarai, kelas 1 juga wajib menghafal semua materi yang ada, yang disetor setiap malam pada wali kelas masing-masing. Selain setor yang malam ini, wali kelas juga dianjurkan menanyakan lagi pelajaran-pelajaran sebelumnya.

Kelas 2 Isti'dadiyah, beberapa pelajaran hanya tinggal melanjutkan dari kuartal sebelumnya, hanya mengganti kitab Tauhid dengan kitab *Kifayatul Awam*, disamakan dengan yang kelas 3 isti'dadiyah. Setiap malamnya semua murid kelas 2 wajib setor Muhafadzoh Imriti minimal 4 bait. Begitu juga degan kelas 3. Nah, untuk mendongkrak semangat menghafal, kepala sekolah Isti'dadiyah menyiapkan hadiah khusus bagi yang bisa menghafal 254 bait nadhom tersebut.

Sedangkan untuk kelas 3 mengalami banyak perubahan kitab dan penambahan pelajaran. Hal ini juga melatih mereka agar terbiasa dengan suasana di lembaga reguler nanti. Pertimbangan pengurus Isti'dadiyah juga agar mereka siap menghadapi Imni saat kelas 3 Wustha nanti. Berikut daftar pelajaran Isti'dadiyah dari kelas 1, 2 dan 3 pada kuartal 3:

Daftar Pelajaran Kelas 1 Isti'dadiyah kuartal 3		
NO	PELAJARAN	KETERANGAN / KITAB
1	Fikih	Taqrib Matnu Fathul Qorib
2	Nahwu	Al-Jurumiyah (mengulang & hafalan)
3	Shorof	Amtsilatut Tashrif
4	I'lal	Qowa'idul I'lal
5	I'rob	Hidayatut Thullab
6	Akhlak	Taisirul Khollak
7	Imla' & Tahsin	Baca Tulis Arab Pegon & Memperbaiki Tulisan Arab
Daftar Pelajaran Kelas 2 Isti'dadiyah kuartal 3		
NO	PELAJARAN	KETERANGAN / KITAB
1	Fikih	Fathul Qorib
2	Nahwu	Al-Jurumiyah
3	Shorof	Amtsilatut Tashrif
4	Tauhid	Kifayatul Awam
5	I'rob	Tuhfatut Thullab
6	Akhlak	Ta'limul Muta'allim
7	Tarikh	Khulashoh Nurul Yaqin juz 2
Daftar Pelajaran Kelas 3 Isti'dadiyah kuartal 3		
NO	PELAJARAN	KETERANGAN / KITAB
1	Fikih	Fathul Qorib
2	Nahwu	Nadzmu Imrithi
3	Shorof	Nadzmul Maqshud
4	Tauhid	Kifayatul Awam
5	I'rob	Hidayatut Thullab
6	Akhlak	Ta'limul Muta'allim

7	Tarikh	Khulashoh Nurul Yaqin juz 3
8	Hadits	Al-Mustashfa juz 2
9	Mustholah Hadits	Al-Qowaidul Asasiyah fil Ilmi Mustholahil Haditsi

Tabel 3. Fan Isti'dadiyah kuartal 3 semua kelas.

Pada kuartal ke 3 ini, selain memfokuskan pada pendalaman Nahwu, kelas 1 juga dilatih menulis dan membaca tulisannya sendiri. Hal ini yang terlewatkan sejak kuartal ke 1 dan 2, padahal seharusnya permasalahan santri baru tidak bisa membaca tulisannya sendiri ini sudah selesai pada kuartal pertama. “Ini akan menjadi bahan evaluasi ke depan.” Begitu jawaban salah satu guru Isti'dadiyah ketika diwawancarai pada hari Kamis sore di kediamannya.

Adapun tolak ukur keberhasilan dan tidaknya Isti'dadiyah bisa dilihat dari ujian akhir yang akan dilaksanakan pada hari Selasa depan tanggal 28 Rajab 1443 H, atau bertepatan dengan tanggal 1 Maret 2022 M.

2. Administrasi dan Pembayaran

“Dalam manajemen terdapat fungsi-fungsi manajemen yang terkait erat di dalamnya. Pada umumnya ada empat (4) fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*directing*) dan fungsi” (Dr. H. Amka, M.Si 2021 Hlm 11)

Dari segi administrasi, Isti'dadiyah masih jauh dari kata cukup. Tidak ada staf ahli untuk mengembangkan pengolahan data dan arsip, bahkan tak ada bimbingan dari siapapun. Pengurus Isti'dadiyah tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari atau studi banding dengan lembaga lain dalam pengolahan data, lebih khusus memahami MS Excel. Sejuah ini kepala sekolah justru membuat aplikasi sendiri dan mengolah rumus sembari belajar pada internet.

Meskipun terlambat, namun masih bisa mengejar ketertinggalan data dan pembuatan raport pada kuartal ke 2. Dengan berusaha semaksimal mungkin menyempurnakan rumus-rumus rumit yang memerlukan pemikiran lebih. Karena selain menjadi kepala sekolah Isti'dadiyah, juga menjadi mahasiswa aktif di STAI

Al-Utsmani, wali kelas 2 Wustha B dan redaksi di Beddian Media. Menjalani banyak kesibukan tersebut harus mampu memanfaatkan waktu semaksimal mungkin, demi berjalannya roda pendidikan yang ada di Isti'dadiyah.

Biaya pendaftaran masuk Isti'dadiyah Rp. 15.000,-. Dari semua hasil biaya pendaftaran tersebut sudah dihabiskan untuk membeli peralatan seperti papan tulis, spidol, pengapus dan kain pembatas kelas. Sedangkan perbulannya murid Isti'dadiyah hanya dikenai biaya syahriah sebesar Rp. 25.000,- dalam setiap kuartal atau setiap 3 bulan sebesar Rp. 75.000,-. Ditambah biaya ujian 1 dan 2 sebesar Rp. 20.000,- sedang ujian 3 (akhir) atau ujian penentuan kenaikan kelas sebesar Rp. 25.000,-.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian ini kita bisa menganggap perjalanan Isti'dadiyah mengalami kemajuan pesat. Dari perjalanannya sejak masih bernama Muadalah hingga saat ini Isti'dadiyah telah memiliki 3 kelas, meskipun terbentuknya secara dadakan dan perintah ketua umum langsung tanpa persiapan matang. Jadi, harapan kiai untuk menanggulangi santri baru yang tidak pernah sekolah madrasah di rumahnya sudah banyak teratasi. Walau tidak bisa dikatakan 100% berhasil. Namun di tahun pertama ini sudah bisa dijadikan sampel untuk penerapan kurikulum dan pemilihan guru ke depannya.

Saran

Kesimpulan tersebut memberikan data-data valid tentang kelebihan dan kekurangan dari Isti'dadiyah. Sehingga bisa dengan gamblang kita jadikan bahan rujukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan pada tahun berikutnya. Selain itu, Isti'dadiyah mungkin juga perlu mendatangkan guru-guru baru yang bisa menemani murid selama 24 jam di pesantren. Agar pembelajaran percepatan di Isti'dadiyah berjalan dengan optimal.

Kepala sekolah mungkin juga perlu mengontrol setiap guru dan memberi bimbingan bagaimana cara mengajar, juga memberikan motivasi agar mereka menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Karena selain mengurus kurikulum

kepala sekolah juga harus menjadi supervisor. Mampu bersifat konstruktif dan kreatif, hingga yang dibimbing dan diawasi kepala sekolah dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.

Karena supervisi juga harus sederhana, informal dalam pelaksanaan dan didasarkan atas hubungan profesional, bukan hubungan pribadi. Supervisi juga tidak boleh bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru. Tidak boleh mencari-cari kesalahan dan kekurangan. Ingat, supervisi itu berbeda dengan inspeksi.

Diharapkan ke depan, kepala Isti'dadiyah dapat meng-upgrade diri, karena kepala madrasah merupakan bagian terpenting. Tanpa kepala, madrasah tidak akan dapat mencapai tujuan dan menyempurnakan kurikulum yang ada. Dalam memahami kepala sekolah sebagai supervisor, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah pusat atau langkah awal untuk menjalankan program belajar-mengajar. Hingga mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala madrasah dituntut dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin serta merasa tidak terpaksa.

Jika terdapat beberapa guru belum sesuai dengan cara pengajaran dan kurang efisien, maka kepala sekolah harus bisa memberi pengarahan, hingga tujuan yang ditetapkan di madrasah khususnya Isti'dadiyah bisa tercapai dengan sempurna. Penting juga bagi kepala madrasah untuk memikirkan kemaslahatan guru, seperti tunjangan dan bisyaror perbulannya. Dengan biaya syahriah yang minim, kepala sekolah dan bendahara dituntut bisa mengembangkan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Faqih Afandi, M (2012). Pola kepemimpinan Kiai dalam pendidikan pesantren. **Jurnal Pendidikan Universitas Garut**,1907932x. Purwanto, M. Ngalim, (1987).
- Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabini dan Lina Neneng.(2011). Perencanaan Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kusumaputri, Erika Setyanti, Dkk. (2021). Manajemen Pendidikan Islam (Telaah Literatur), Yogyakarta: Deepublish.
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri dan Rena Lestari.(2017). Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Dr. H. Amka,M.Si Manajemen dan Administrasi Sekolah (Diterbitkan pertama kali oleh Nizamia Learning Center 2021)
- Munirah.SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA(Cet. III, Aneka Ilmu, Semarang, 2015)
- Sutejo Ibnu Pakar. Pendidikan Pesantren (Penerbit : Elsi Pro, Agustus 2020)
- Achmad Muchaddam Fahham,POLA PENGASUHAN, PEMBENTUKAN KARAKTER, DAN PERLINDUNGAN ANAK (Pusat Pengkajian, Pengolahan Data dan Informasi (P3DI) April 2015)
- Dr. H. Kholilurrohman, MA. Masa-il Diniyyah (Buku Keempat) (**Terbit** 24 Mei 2021)
- H. Kholil Abou Fateh, Lc, MA, MASA-IL DINIYYAH (jurnal 2018) Hlm 2 Tri Wahyu ningsih, penelitian kualitatif (Jakarta. PT. Rineka Cipta 2004)
- Jurnal, Syarifah Gustiawati Mukri, MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (januari, 2021)
- Prof, Dr, amal fathullah,pasantren muadalah (penerbit forum pesantren Mu'adalah 2019,)

NURCHOLIS 'CAK NUR' MADJID, BILIK-BILIK PESANTREN (Paramadina, Juni 2012)

Dr. H. M. Hadi Purnomo, M. Pd, MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN, (Bildung Pustaka Utama CV. Bildung Nusantara, Januari 2017)

DR. H. A. Rusdiana, MM, SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN(PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN UIN SGD BANDUNG 2018)

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.I, Prinsip-Prinsip Dasar SISTEM INFORMASI MANAJEMEN Dilengkapi Teori Dasar Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Timur Laut Aksara 2019)